

Penguatan Keterampilan Manajemen Konflik berbasis Pendidikan di Desa Sindangkarya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang

¹⁾Sayan Suryana*, ²⁾Ferianto, ³⁾M. Makbul, ⁴⁾Nida'ul Munafiah

¹⁾Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

²⁾Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

³⁾Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

⁴⁾Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail Corresponding: sayan.suryana@fai.unsika.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Penguatan Ketrampilan
Manajemen Konflik
Pendidikan
FGD
Tipologi Konflik

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang dilakukan di Desa Sindangkarya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang bertujuan memberikan Pelatihan Manajemen Konflik bagi Kepala Desa, aparatur desa dan masyarakat. Kegiatan pelatihan yang dilakukan selama 3 (tiga) hari ini memfokuskan pada aspek pengenalan konflik di masyarakat, jenis konflik dan tipologi konflik, menemukan akar masalah konflik dengan pendekatan Case Study serta teknik manajemen konflik yang di dalamnya terdapat unsur Perencanaan pencegahan dan penanganan konflik, organizing konflik, pelaksanaan pencegahan dan penanganan konflik serta evaluasi kegiatan pencegahan dan penanganan konflik. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar masyarakat Desa Sindangkarya mengetahui, memahami dan mampu menjalankan Manajemen Konflik. Metode pelaksanaannya dilakukan dengan kegiatan pelatihan, FGD dan melalui kegiatan forum-forum formal maupun non formal di desa. Hasil capaian dari kegiatan ini adalah penguatan manajemen konflik, terkait dengan permasalahan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang jenis dan tipologi konflik di masyarakat berkisar 50% meningkat menjadi 75%, kemampuan masyarakat untuk mengenali dan menemukan akar masalah konflik yang sebelumnya 65% meningkat menjadi 80%. Adapun keterampilan dalam manajemen konflik (Planning, organizing, actuating dan controlling) konflik yang semula dikisaran 60% meningkat menjadi 80%.

ABSTRACT

Keywords:

Strengthening Skills
Conflict Management
Education
FGD
Conflict Typology

Community Service Activities carried out in Sindangkarya Village, Kutawaluya District, Karawang Regency are Conflict Management Training for Village Heads, village officials and the community. The training activities carried out for 3 (three) days focused on aspects of recognizing conflict in society, types of conflict and typology of conflict, finding the root of conflict problems using the Case Study approach as well as conflict management techniques which included elements of planning, preventing and handling conflict, organizing conflict, implementation of conflict prevention and handling as well as evaluation of conflict prevention and handling activities. This activity was carried out with the aim of making the people of Sindangkarya Village know, understand and be able to carry out Conflict Management. The implementation method is carried out through training activities, FGDs and through formal and non-formal forum activities in the village. The results of this activity are strengthening conflict management, related to the problem of community knowledge and understanding of the types and typologies of conflict in society, ranging from 50% to 75%, the community's ability to recognize and find the root of conflict problems, which was previously 65%, has increased to 80%. As for skills in conflict management (Planning, organizing, actuating and controlling) conflict, which was originally around 60%, increased to 80%.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Menurut Syaifulloh Nugroho (2020, hal. 19), konflik dapat terjadi kapan saja tanpa dapat diprediksi. Sementara menurut Eisenhardt (Wartini, 2016, hal. 65) konflik merupakan suatu proses interaksi yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian atau perbedaan antara dua pendapat (sudut pandang), baik itu terjadi dalam ukuran (organisasi), derajat spesialisasi yang diberikan kepada anggota organisasi, kejelasan yurisdiksi (wilayah kerja), kecocokan antara tujuan anggota dengan tujuan organisasi, gaya kepemimpinan, dan sistem imbalan yang berpengaruh atas pihak-pihak yang terlibat, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Disadari ataupun tidak, konflik senantiasa mengiringi kehidupan manusia. Sebab konflik itu sendiri merupakan buah dari hasil interaksi individu maupun kelompok secara kontinyu dalam jangka yang relatif Panjang. Interaksi individu yang melahirkan konflik bisa bermula dari kesalahan bahasa verbal ataupun bahasa nonverbal berdasarkan motif-motif tertentu. Begitupun konflik yang terlahir dari hasil interaksi kelompok, juga terlahir dari kondisi yang sama dengan hasil interaksi individu. Motif-motif konflik tersebut dimulai dari beragam corak yang menghiasi kehidupan individu maupun kelompok seperti agama, budaya, pendidikan, ekonomi, politik dan lain-lain.

Konflik yang bercorak agama dalam masyarakat bisa dicirikan dari sikap yang intoleran, eksklusif dan perilaku yang tidak umum dalam melakukan ritual keagamaan. Sementara konflik yang bercorak budaya di masyarakat seringkali ditunjukkan dengan adat dan kebiasaan sehari-hari masyarakat dalam menjalankan aturan (norma) sosial yang berlaku. Begitupun dengan Konflik yang bercorak pendidikan, bisa bermula dari perbedaan grade pendidikan masyarakat, tidak terfasilitasinya kebutuhan pendidikan masyarakat, ataupun kurangnya perhatian pihak terkait pada aspek pendidikan masyarakat serta minimnya kesadaran masyarakat itu sendiri akan pentingnya pendidikan. Hal yang bercorak sama pun terjadi pada aspek ekonomi dan politik. Pada aspek ekonomi bisa bermula dari ketidakmerataan pendapatan masyarakat dan minimnya peluang pekerjaan yang tersedia sementara pada aspek politik bisa diakibatkan oleh perbedaan pandangan masyarakat ketika terlibat dalam kegiatan politik di masyarakat.

Situasi konflik akan selalu berubah dari waktu ke waktu jika konflik tersebut terus dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkonflik dalam menangani (Nasir et al., 2022, hal. 662). Dalam ilmu sosial kita kenal teori konflik, yang beranggapan bahwa masyarakat itu pada dasarnya terbangun di atas konflik-konflik (HISYAM, 2006, hal. 146). Konflik yang berlarut dan dibiarkan begitu saja tentu akan membawa iklim yang tidak sehat serta mengambat kemajuan masyarakat itu sendiri. Pemerintah (dalam hal ini pemerintahan desa) dan masyarakat akan berkutut dan terperangkap pada lingkaran konflik yang ada. Energinya akan terkuras menangani kondisi yang terjadi dengan tidak adanya kepastian terselesaikannya konflik. Padahal, di sisi lain banyak sekali tujuan dan targetan masyarakat yang belum teralisasi karena sebagian besar waktu terkuras oleh penanganan konflik yang terjadi. Pada akhirnya konflik bisa menjadi bom waktu yang sewaktu-waktu bisa membunuh kemajuan masyarakat.

Kondisi di atas bisa terjadi dan akan selamanya terulang bilamana konflik terus dibiarkan liar tanpa adanya penanganan yang serius. Dalam penanganan konflik memang membutuhkan cara, strategi dan formula yang tepat (Manajemen konflik). Maka dibutuhkan ilmu dan pengetahuan yang mumpuni bagi pimpinan lembaga desa dan masyarakat supaya bisa menemukan cara, strategi dan formula penanganan konflik. Sinergitas antara pemerintahan desa dan masyarakat sangat diperlukan supaya timbul kesepahaman yang kemudian hari melahirkan harmonisasi. Bahkan kelak, konflik tidak lagi menjadi sesuatu yang harus ditangani (tindakan represif) melainkan bisa diantisipasi sebelum terjadi konflik (tindakan preventif).

Permasalahan yang klasik dan tidak asing bagi pemerintahan desa dan masyarakat ialah pengetahuan tentang Manajemen Konflik. Dimulai dari belum fahamnya tentang perencanaan penanganan konflik, organizing konflik, pelaksanaan penanganan konflik dan proses evaluasi untuk melihat dan mengukur capaian penanganan konflik. Bila hal di atas bisa dilakukan setidaknya pemerintahan desa dan masyarakat tidak akan selamanya berkutut pada lingkaran konflik yang berkepanjangan.

Pemahaman tentang manajemen konflik tentu tidak bisa datang dengan sendirinya. Perlu ada upaya yang serius dari kedua belah pihak (Pemerintahan desa dan masyarakat). Pemerintahan desa mengupayakan dengan memberikan ruang dan fasilitas yang mumpuni bagi masyarakat seperti mengadakan kegiatan sosialisasi, FGD dan lokakarya, baik dilakukan secara langsung ataupun memanfaatkan sarana media (baik media massa ataupun media sosial). Penggunaan sarana dan prasarana tentu harus mempertimbangkan terlebih dahulu kondisi masyarakatnya; apakah masyarakat termasuk melek media atau masyarakat apatais

media. Apapun kondisinya, maka pemerintah sebagai representasi masyarakat harus peka dan bisa mengadaptasi situasi dan kondisi masyarakatnya.

Kondisi yang telah dijabarkan di atas sangat menggambarkan tentang kondisi desa yang akan dijadikan mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yaitu Desa Sindangkarya Kecamatan Kutawaluya kabupaten Karawang. Desa ini menjadi salah satu prioritas penanganan disebabkan terdapat beberapa aspek yang masih tertinggal seperti aspek pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Namun dalam kegiatan PkM ini akan difokuskan pada manajemen konflik pada aspek pendidikan masyarakat.

Berdasarkan data awal dari profil Desa Sindangkarya, aparat desa dan masyarakat menghadapi kendala yang serius pada aspek pendidikan masyarakat, seperti minimnya sarana dan prasarana, akses jaringan yang terbatas, animo masyarakat yang masih rendah dalam pendidikan, pola manajerial yang masih konvensional, minimnya anggaran dalam pengembangan *skill* masyarakat (khususnya generasi muda) dan belum terarahnya program yang bisa meningkatkan sumberdaya manusianya.

Minimnya sarana dan prasarana pendidikan masyarakat di desa tersebut tentu akan menghambat dalam upaya meningkatkan *skill* masyarakat. Sementara salah satu pilar utama keberhasilan pendidikan harus ditopang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Dengan minimnya sarana dan prasarana tersebut maka kesempatan untuk mendapatkan peningkatan *skill* dalam bentuk pelatihan, pengajaran dan sejenisnya sangat terbatas dan tidak bisa dirasakan secara merata oleh masyarakat Desa Sindangkarya. Pada akhirnya hal ini memicu terjadinya konflik di masyarakat padahal potensi masyarakat (khususnya generasi muda produktif) sangat mengharapkan mendapatkan *skill* tambahan untuk menjawab tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif.

Begitupun dengan keterbatasan akses jaringan di Desa Sindangkarya. Hal ini pun menghambat kesempatan belajar masyarakat, terlebih kondisi jaman yang sudah serba digital. Semua informasi dan sumber pengetahuan didominasi oleh media elektronik. Masyarakat pun sudah akrab dengan perangkat elektronik (smartphone) sebagai basis aktifitas belajar dan aktifitas lainnya. Akan tetapi hal itu menjadi hambatan tersendiri ketika masyarakat harus dihadapkan pada keterbatasan akses seperti tidak difasilitasinya wifi, jaringan seluler yang masih lemah dan tidak adanya edukasi dari pemangku kepentingan.

Sisi lain juga yang bisa memicu konflik di masyarakat dalam aspek pendidikan yaitu animo masyarakat yang masih rendah dalam pendidikan. Situasi itu terjadi akibat dari budaya lama yang masih mengkrystal di masyarakat seperti asumsi yang keliru bahwa pendidikan diasumsikan sebagai prasyarat untuk masuk dunia kerja, sementara di sisi lain mereka melihat peluang kerja sangat kompetitif dan terbatas untuk mereka. Akhirnya masyarakat masih mengarahkan generasi mudanya untuk mempertahankan budayanya yang masih kental dengan tradisi masyarakat agraris. Masyarakat masih mengharapkan generasi penerusnya untuk melanjutkan tradisi agraris. Namun sisi lain, hal tersebut secara langsung mendapatkan penolakan dari generasi penurunya yang menganggap bahwa tradisi agraris sudah dianggap tidak lagi relevan dengan generasi muda yang sudah bersentuhan dengan era modern. Alhasil, generasi muda mereka menjadi generasi yang tanggung; tidak menjadi petani dan tidak juga menjadi pekerja atau pengusaha karena keterbatasan peluang dan *skill*. Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang dilakukan di Desa Sindangkarya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang bertujuan memberikan Pelatihan Manajemen Konflik bagi Kepala Desa, aparat desa dan masyarakat

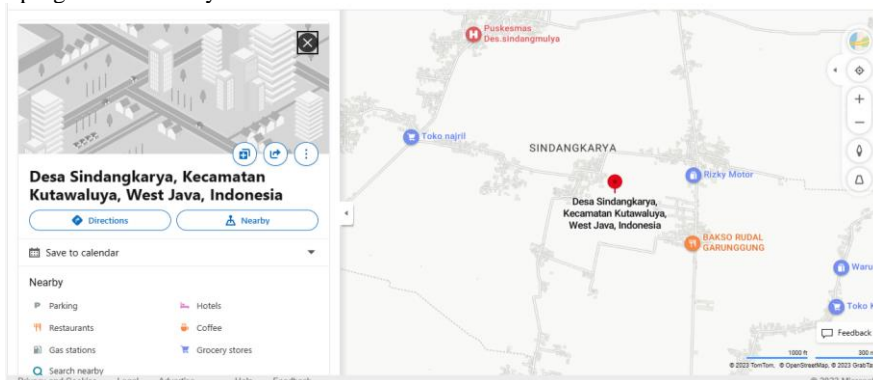
II. MASALAH

Desa Sindangkarya pun menghadapi masalah terkait dengan manajerial desa yang masih konvensional. Pola pembagian kerja antar staff desa terkadang tidak lagi berdasarkan atas pola kinerja berdasarkan perbidang. Dominasi individu dan overlaping pekerjaan menjadi hal yang biasa, bahkan seakan dilegalkan oleh kepala desa. situasi itu kerap memicu terjadinya gesekan antar lini (konflik horizontal). Akhirnya mengganggu stabilitas pelayanan administrasi dan pelayanan publik lainnya, yang pada akhirnya menghambat kemajuan desa. tentu, yang menjadi factor penentu terjadi dominasi individu dan overlaping diakibatkan oleh pengetahuan dan *skill* yang masih minim.

Persoalan minimnya pengetahuan dan *skill* aparat desa dalam mengelola desa berawal dari minimnya anggaran untuk melakukan kegiatan pelatihan, lokakarya, workshop dan sejenisnya. Padahal salah satu

faktor penentu keberhasilan sebuah lembaga ditentukan oleh ketersediaan anggaran yang cukup. Selama ini, pemerintahan desa belum menganggarkan untuk peningkatan kapasitas aparatur desa dan masyarakat. Padahal ada potensi yang bisa dilakukan untuk melakukan kegiatan tersebut yaitu dengan pemanfaatan dana ADD dan sumber-sumber yang bisa diakses oleh kepala desa.

Pemerintahan desa belum maksimal menganggarkan untuk kegiatan peningkatan skill sebab dalam perencanaan program desa melalui musrembang desa masih terfokus pada pembangunan infrastruktur desa, seperti perbaikan jalan lingkungan, drainase, posyandu, bedah rumah dan program pengairan (bidang pertanian). Di samping itu, dalam perencanaan program, tidak melandaskan pada kebutuhan riil di lapangan. Program yang dibuat masih bersifat “ngasal” dan tidak jarang program yang dibuat merupakan program hasil duplikasi dari program sebelumnya.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian

III. METODE

Berdasarkan permasalahan yang terkait dengan penguatan keterampilan manajemen konflik berbasis pendidikan di Desa Sindangkarya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, maka metode yang akan digunakan dalam memecahkan berbagai masalah tersebut di antaranya;

1. Melakukan kegiatan survey awal ke Desa Sindangkarya untuk melihat, memastikan dan mengkonfirmasi bahwa desa tersebut memiliki permasalahan terkait dengan Manajemen Konflik sesuai dengan data awal yang didapatkan dari profil desa tersebut. Teknik yang dilakukan yaitu dengan cara observasi langsung dan diperkuat dengan wawancara dengan aparatur desa dan masyarakat. Namun pada tahapan kegiatan wawancara hanya dilakukan dengan teknik proxy;
2. Pada tahap selanjutnya; mengidentifikasi dan merumuskan berbagai masalah yang ada di sana, khususnya terkait dengan poin a untuk dijadikan dasar dalam penanganan masalah yang ada di sana;
3. Melakukan kegiatan Refleksi Perkara Kritis berkenaan dengan permasalahan manajemen Konflik. Tujuannya untuk mengetahui akar persoalan yang sebenarnya. Teknik ini melibatkan aparatur desa dan masyarakat meskipun dilakukan dengan teknik proxy;
4. Melakukan Pemetaan untuk melihat dan mengetahui segala masalah dan potensi yang ada di desa tersebut. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam melakukan tindakan yang tepat dan cepat. Di samping itu, agar solusi yang ditawarkan terhadap berbagai masalah selaras dan sesuai dengan yang diharapkan oleh Masyarakat Desa Sindangkarya;
5. Melakukan kegiatan Focus Grup Discussion (FGD) dengan Aparatur pemerintahan Desa Sindangkarya, para tokoh masyarakat dan perwakilan Masyarakat guna mengetahui lebih jauh dan lebih mendalam terkait dengan persoalan yang ada di sana sekaligus menggali potensi yang dimiliki untuk memecahkan berbagai persoalan dari dalam desa. Kegiatan FGD tersebut sekaligus untuk melakukan penyadaran kritis terhadap masyarakat tentang arti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam turut serta dan peduli membangun desanya;



Gambar 2. FGD (*Focus Group Discussion*) dengan Aparat Desa Sindangkarya

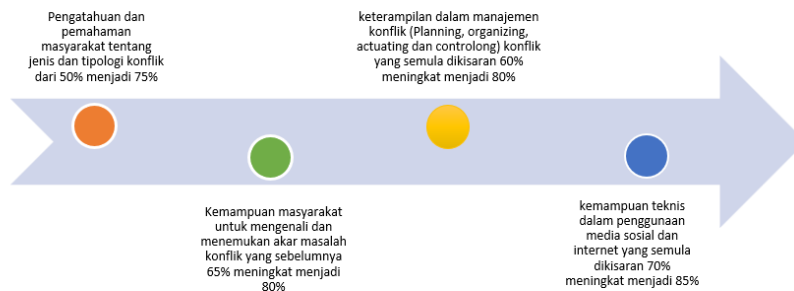
6. Membuat perencanaan program dan kegiatan yang berbasis pada akar masalah yang didapatkan melalui tahapan point a, b, c, d dan e. Dalam membuat perencanaan program dan kegiatan, dilakukan secara partisipatif (Bersama masyarakat);
7. Menyusun program kegiatan dalam bentuk dokumen;
8. Menjalankan program dan kegiatan terutama kegiatan yang berkaitan dengan penguatan ketrampilan manajemen konflik bagi kepala desa, aparatur desa dan masyarakat serta melakukan kegiatan pelatihan penggunaan media sosial bagi masyarakat awam media;
9. Melakukan evaluasi kegiatan dan pembuatan laporan serta rekomendasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang telah dilakukan di Desa Sindangkarya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang ialah Pelatihan Manajemen Konflik bagi Kepala Desa, aparatur desa dan masyarakat. Kegiatan pelatihan yang dilakukan selama 3 (tiga) hari ini memfokuskan pada aspek pengenalan konflik di masyarakat, jenis konflik dan tipologi konflik, menemukan akar masalah konflik dengan pendekatan Case Study serta teknik manajemen konflik yang di dalamnya terdapat unsur Perencanaan pencegahan dan penanganan konflik, organizing konflik, pelaksanaan pencegahan dan penanganan konflik serta evaluasi kegiatan pencegahan dan penanganan konflik. Di samping itu, peserta diberikan kemampuan lebih dalam penggunaan media sosial dan internet untuk mendukung terhadap upaya pencegahan dan penanganan konflik di masyarakat.

Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari kegiatan pelatihan dalam kegiatan Pengabdian pada Masyarakat di Desa Sindangkarya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang. Pertama, peserta mengetahui dan memahami jenis dan tipologi konflik di masyarakat baik secara teoritis maupun praktis. Kedua, peserta mempunyai kemampuan untuk mengenali dan menemukan akar masalah konflik berbasis Case Study. Ketiga, Peserta mempunyai keterampilan dalam manajemen konflik dan Keempat, Peserta mempunyai kemampuan teknis dalam penggunaan media sosial dan internet dalam mendukung kegiatan manajemen konflik di masyarakat.

Sementara, output dari kegiatan pelatihan penguatan manajemen konflik nampak sekali perubahannya. Sebelumnya, terkait dengan permasalahan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang jenis dan tipologi konflik di masyarakat berkisar 50% meningkat menjadi 75%. Sementara itu, kemampuan masyarakat untuk mengenali dan menemukan akar masalah konflik yang sebelumnya 65% meningkat menjadi 80%. Adapun keterampilan dalam manajemen konflik (Planning, organizing, actuating dan controlong) konflik yang semula dikisaran 60% meningkat menjadi 80% dan kemampuan teknis dalam penggunaan media sosial dan internet yang semula dikisaran 70% meningkat menjadi 85%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Penguatan Manajemen Konflik

Kontribusi Mitra

Dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat, terdapat beberapa kontribusi mitra di antaranya;

1. Menyambut baik terhadap kegiatan PkM yang dilakukan;
2. Memberikan izin terhadap kegiatan yang dilakukan;
3. Memberikan informasi-informasi awal terkait dengan permasalahan yang ada di desa;
4. Memberikan data-data yang diperlukan dalam kegiatan PkM;
5. Memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan teknis dalam kegiatan PkM;
6. Ikut mendampingi dalam kegiatan PkM

Faktor Pendukung Kegiatan PKM di Desa Sindangkarya

1. Adanya dukungan penuh dari Kepala desa dan paaratur Desa Sindangkarya;
2. Pihak aparatur desa sangat terbuka, toleran, cepat dan tanggap, komunikatif, humanis serta profesional;
3. Adanya kemauan keras dari pihak desa untuk kemajuan desanya.

Faktor Penghambat Kegiatan PKM di Desa Sindangkarya

Terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan PkM di Desa Sindangkarya di antaranya;

1. Secara Geografis, letak Desa Segarjaya sangat jauh sehingga berdampak pada kecepatan progres kegiatan PkM;
2. Tidak sinkronnya antara pihak aparatur desa dan BPD setempat;
3. Budaya kerja perangkat desa yang belum optimal, hal ini bisa dilihat dari kehadiran mereka di desa dari pukul 09.00 s.d 12.00;
4. Sebagian pelayanan desa tidak sepenuhnya dilakukan di kantor desa, namun di pusatkan di rumah masing-masing perangkat desa;
5. Wawasan dan kemampuan aparatur desa masih minim dalam hal tata kelola desa dan pelayanan publik;
6. Aparatur desa masing kuat memegang kultur lama yang masih konservatif dalam hal pengadministrasian data-data dan pelayanan publik;
7. Kontrol Kepala Desa masih lemah sehingga berdampak pada budaya kerja aparatur desa.



Gambar 4. Kantor Desa



Gambar 5. Kegiatan Penguatan Keterampilan Manajemen Konflik berbasis Pendidikan

V. KESIMPULAN

Melalui Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat di Desa Sindangkarya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang jenis dan tipologi konflik di masyarakat baik pada tataran teoritis maupun praktis masih menjadi permasalahan yang harus dicari solusinya, melalui kegiatan PKM ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada pihak aparat Desa Sindangkarya dalam menyelesaikan konflik yang ada di tingkat desa, penguatan SDM juga perlu ditingkatkan melalui kemampuan teknis dalam penggunaan media sosial dan internet dalam mendukung kegiatan manajemen konflik di masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- HISYAM, M. (2006). Muhamad Hisyam. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 8(2), 141–152.
- Nasir, N., Usman, J., Muhiddin, A., & Makassar, U. M. (2022). Manajemen Konflik Sengketa Tanah Di Desa Karueng Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 3(April), 661–671.
- Bachruddin, R., & Darmiyanti, A. (2023). Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Pada Peserta Didik Di SDN Pasirkamuniung I. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 111-120.
- Umam, C., & Ferianto, F. (2023). Model Pendekatan Humanistik Dalam Pengelolaan Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN Palumbonsari 1. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 336-344.
- Ferianto, M. P. I., Munafiah, N. U., Makbul, M., Nurlaeli, H. A., & Suryana, S. (2023). *Filsafat dan Teori Manajemen Pendidikan Islam*. Penerbit Mangku Bumi.
- Nugroho, S. (2020). Kontribusi komunikasi dan keterampilan manajemen konflik kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 7(1), 17–25. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.24774>
- Putri, J., & Ferianto, F. (2023). Kemajuan Peradaban Islam Di Era Society 5.0. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(01), 42-54.

- Farida, N. A., Karnia, N., & Ferianto, F. (2022). ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN MADRASAH TAKMILIAH DAN BOARDING. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 160-166.
- Wartini, S. (2016). Strategi Manajemen Konflik Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Teamwork Tenaga Kependidikan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.29244/jmo.6.1.64-73>
- Novianti, C., & Ferianto, F. (2023). The Position of Teachers in the Development of Early Childhood Character Education. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 54-62.
- Atoillah, M. T., & Ferianto, F. (2023). Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP N 1 Pangkalan. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 113-120.
- Utami, T. M., Drmiyanti, A., & Ferianto, F. (2023). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Terhadap Pembentukan Karakter: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Wanasari 1 Telukjambe Barat Karawang. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 10(2), 187-198.
- Rahayu, E. T., Syafrida, R., Ferianto, F., Nurunnabilah, N., & Syahnurmala, H. (2023). Efektifitas Penggunaan Inovasi Media Kiorroga terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4232-4242.
- Profil Desa Sindangkarya Kecamatan Sindangkarya Kabupaten Karawang